

Identifikasi Faktor Risiko Stunting pada Balita di Desa Bila Cenge, Sumba Barat Daya

The Identification of Stunting Risk Factors among Children Under Five in Bila Cenge Village, Southwest Sumba

Angela Kurniadi, Linawati Hananta

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Pluit Raya No. 2 Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia

correspondence: angela.kurniadi@atmajaya.ac.id

Received: 07-07-2025

Revised: 29-10-2025

Accepted: 29-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.6917>

Citation: Kurniadi et al. (2026). Identifikasi Faktor Risiko Stunting pada Balita di Desa Bila Cenge, Sumba Barat Daya. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol 10(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v10i1.6917>

ABSTRACT

Southwest Sumba is one of the districts in East Nusa Tenggara Province with a high prevalence of stunting among children under five. In 2023, the district recorded the highest stunting rate in the province, at 32%. Stunting not only impairs physical growth in children but also affects their cognitive development and future productivity. The objective of this community project is to help identify the root causes and risk factors of stunting in Bila Cenge Village. The team conducted a Focus Group Discussion (FGD) and made home visits to eight children under five, including four healthy children and four stunted children. The Positive Deviance approach was used during home visits to identify role model cases. From the FGD, the team identified several risk factors for stunting, including low coverage of exclusive breastfeeding, lack of maternal involvement in child care, absence of mothers during mealtimes, poor sanitation, low coverage of antenatal care visits, and issues related to culture and poverty. The team also identified several Positive Deviance cases in which mothers of healthy children demonstrated good behaviors that supported their children's nutrition. Health education is urgently needed in this village to reduce stunting among children, and Positive Deviance cases can serve as role models to promote healthy practices among other mothers.

Keywords: Bila Cenge; risk factors; stunting; Southwest Sumba

ABSTRAK

Sumba Barat Daya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki prevalensi stunting pada balita yang cukup tinggi. Pada tahun 2023, kabupaten ini menduduki peringkat pertama untuk angka kejadian stunting di NTT, yaitu sebesar 32%. Kondisi stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan anak tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa depan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu mengidentifikasi akar permasalahan dan faktor risiko stunting di Desa Bila Cenge. Tim pengabdian melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) dan kunjungan rumah pada 8 balita yang terdiri dari 4 balita sehat dan 4 balita stunting. Metode penyimpangan positif (Positive Deviance) digunakan saat kunjungan rumah untuk mengidentifikasi role model. Saat FGD, tim menemukan beberapa faktor risiko stunting, di antaranya cakupan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif yang rendah, ibu tidak merawat anaknya sendiri, ibu tidak menemani anak saat makan, Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang buruk, cakupan kunjungan antenatal yang rendah, dan masalah terkait budaya dan kemiskinan. Tim juga menemukan beberapa kasus penyimpangan positif di mana ibu dari balita sehat memiliki perilaku yang baik yang mendukung nutrisi anaknya. Edukasi kesehatan diperlukan untuk menurunkan kasus stunting, sekaligus memanfaatkan kasus penyimpangan positif sebagai model perilaku sehat bagi ibu lainnya.

Kata kunci: Bila Cenge; faktor risiko; stunting; Sumba Barat Daya

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, dikenal karena keindahan alam dan kekayaan budayanya. Namun, di balik pesona tersebut, wilayah ini menghadapi tantangan serius di bidang kesehatan, salah satunya adalah masalah stunting pada anak balita (Picauly et al., 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki angka prevalensi stunting tertinggi kedua di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan persentase sebesar 31%. Meskipun pada tahun 2022 angka tersebut sempat menurun menjadi 24%, pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali dan menjadikan Sumba Barat Daya sebagai kabupaten dengan persentase balita stunting tertinggi di NTT, yaitu sebesar 32% (Badan Pusat Statistik, 2024). Fluktuasi angka stunting ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mendefinisikan stunting sebagai suatu kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah rata-rata untuk usianya akibat kekurangan nutrisi dalam jangka waktu lama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Kekurangan nutrisi ini dapat terjadi sejak janin dalam kandungan hingga 1000 hari pertama kehidupan. Stunting bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan (Titik Kuntari et al., 2023). Faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah stunting di antaranya adalah asupan nutrisi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan kesehatan dan sosial, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Nutrisi ibu yang buruk selama masa preconsepsi, kehamilan, dan laktasi serta kehamilan preterm dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Selain itu, masalah infeksi serta pemberian ASI dan MPASI yang tidak adekuat juga berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada balita. Manalu et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan adanya beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak usia 12-60 bulan di Kota Waingapu, Sumba Timur. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah rendahnya pendidikan ibu, rendahnya status nutrisi ibu, dan rendahnya penghasilan keluarga.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun oleh *Non-Government Organization (NGO)* untuk mencari akar permasalahan dari stunting dan menemukan

solusinya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode penyimpangan positif (*Positive Deviance*). Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa dalam komunitas dengan sumber daya yang sama, terdapat individu yang memiliki perilaku berbeda sehingga mampu menemukan solusi yang lebih baik untuk mengatasi masalah gizi anak. (*Positive Deviance Network*, 2004). Dalam pelaksanaannya, *Positive Deviance* memiliki beberapa langkah, yaitu mencari permasalahan yang ada di masyarakat (*define*), menemukan kasus *Positive Deviance* (*determine*), menggali kebiasaan yang berbeda dari yang lain (*discover*), merancang program (*design*), dan melakukan pengawasan program yang sedang berjalan (*monitor*) (*Positive Deviance Initiative*, 2010).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari program penanggulangan stunting Unika Atma Jaya di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) yang berlangsung sejak tahun 2024 hingga 3 tahun ke depan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan identifikasi awal mengenai akar permasalahan stunting di Desa Bila Cenge, Sumba Barat Daya melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama *stakeholder* setempat, ibu hamil, serta ibu yang memiliki anak balita. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga menggunakan pendekatan penyimpangan positif untuk menemukan kasus penyimpangan positif yang ada di masyarakat yang diharapkan dapat membantu menangani permasalahan stunting di wilayah tersebut dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui perbaikan status gizi anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim menghubungi Kepala Puskesmas Bila Cenge untuk mengetahui gambaran kondisi kesehatan di sana, terutama mengenai status gizi balita dan jumlah kasus stunting di Desa Bila Cenge. Tim juga meminta bantuan kepala puskesmas untuk mengundang *stakeholder* setempat, beberapa ibu hamil, dan beberapa ibu yang memiliki anak balita untuk berpartisipasi dalam kegiatan FGD. *Stakeholder* yang diundang di antaranya adalah bidan desa, kader posyandu, dan kepala desa. Kegiatan FGD ini dilaksanakan selama 2 hari di aula kantor kepala desa Bila Cenge, yaitu pada hari Selasa dan Rabu, 22-23 Oktober 2024. Kegiatan ini dipandu oleh 2 staf dosen FKIK Unika Atma Jaya dengan mengacu pada daftar pertanyaan FGD yang sudah dibuat sebelumnya.

Setelah mendapatkan daftar balita yang mengalami stunting, tim meminta bantuan kepala puskesmas untuk memilih 4 orang balita stunting dan 4 orang balita tidak stunting. Balita yang dipilih berasal dari 4 dusun yang berbeda di wilayah desa Bila Cenge. Tim pengabdian kemudian melakukan kunjungan rumah pada hari Kamis, 24 Oktober 2024 untuk melakukan wawancara lebih lanjut dengan keluarga balita (berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dibuat) dan sekaligus melihat kondisi rumah dan lingkungan di sekitar rumah. Saat wawancara, tim juga mengidentifikasi adanya penyimpangan positif pada keluarga balita yang dikunjungi.

HASIL DAN DISKUSI

Tim pengabdian telah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan kunjungan rumah untuk mengetahui dan mengidentifikasi akar permasalahan dari stunting pada balita di Desa Bila Cenge, Sumba Barat Daya. FGD dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, 22-23 Oktober 2024, sedangkan kunjungan rumah dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Oktober 2024.

Focus Group Discussion (FGD) hari pertama hanya dihadiri oleh 2 kader posyandu, 1 bidan desa, dan kepala desa. Pada hari kedua, FGD dihadiri oleh 12 kader posyandu, 2 bidan desa, 5 orang ibu yang memiliki balita, dan 2 ibu hamil. Untuk kunjungan rumah, tim

pengabdian mengunjungi 8 rumah warga yang memiliki balita, yaitu 4 balita stunting dan 4 balita dengan status gizi baik.

Desa Bila Cenge merupakan salah satu desa di Kecamatan Kodi Utara yang memiliki angka kejadian stunting cukup tinggi. Data Puskesmas Bila Cenge pada bulan Juli 2024 mencatat sebanyak 141 balita di Desa Bila Cenge mengalami stunting, dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan pada posyandu Jamaeru dan Bondo Maliti.

Berdasarkan hasil FGD dan kunjungan rumah, tim pengabdian menemukan beberapa faktor risiko terkait kejadian stunting pada balita. Cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut sangat rendah. Sebagian besar balita yang mengalami stunting tidak mendapatkan ASI eksklusif. Banyak di antara mereka tidak mendapatkan ASI sejak lahir karena ibunya bekerja di luar pulau atau bekerja di kebun. Kelompok balita ini biasanya tidak dirawat oleh ibunya sendiri melainkan dirawat oleh nenek atau anggota keluarga yang lain. Selain itu, sebagian besar ibu belum memiliki pemahaman yang benar tentang ASI eksklusif. Banyak di antara mereka memberikan ASI bagi bayinya yang berusia 0-6 bulan tetapi disertai dengan air putih atau teh. Pemberian air putih atau teh berisiko tinggi menyebabkan infeksi saluran pencernaan pada bayi jika kondisi airnya tidak bersih. Hingga saat ini, Desa Bila Cenge masih mengalami kesulitan air bersih. Tim juga memperoleh informasi adanya bayi berusia 4 bulan yang selalu memuntahkan ASI saat disusui oleh ibunya. Setelah konsultasi dengan dokter, bayi tersebut disarankan untuk tidak minum ASI lagi dan diganti dengan susu formula. Banyak juga ibu-ibu yang mengatakan bahwa mereka harus menghentikan pemberian ASI karena mereka hamil lagi (jarak kehamilan yang dekat). Selain itu, balita di atas usia 6 bulan jarang diberi telur meskipun orangtuanya memelihara ayam. Telur yang dihasilkan dari ternak ayam tersebut lebih sering dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Gambar 1. Focus Group Discussion (FGD) di kantor kepala desa Bila Cenge

Saat kunjungan rumah, tim pengabdian menemukan beberapa kasus penyimpangan positif. Ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan status gizi baik menjelaskan bahwa sesibuk apapun mereka dengan pekerjaannya, mereka selalu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya tanpa memberikan makanan lainnya seperti air putih atau teh. Selain itu, saat mereka berkebun, mereka selalu membawa anak-anaknya untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan ASI eksklusif kapan pun mereka mau. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Alfitrian et al. (2024) di Kota Semarang yang menemukan bahwa orangtua yang memiliki balita dengan status gizi baik mampu menyediakan dan mengatur makanan yang bergizi bagi anaknya.

World Health Organization (WHO) menekankan bahwa ASI eksklusif memiliki peran yang sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan balita (World Health Organization, 2023). Hal ini disebabkan karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan oleh balita, terutama bagi balita yang usianya di bawah 6 bulan. ASI juga mengandung banyak antibodi yang dapat melindungi balita dari infeksi saluran pencernaan (yang dapat menyebabkan diare) dan juga dari infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. ASI juga memiliki manfaat jangka panjang untuk mencegah *overweight* dan obesitas pada anak dan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al. (2021) di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa anak-anak usia di bawah 2 tahun yang berasal dari keluarga kurang mampu dan mendapatkan ASI eksklusif, memiliki risiko kejadian stunting 20% lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, anak-anak usia di bawah 2 tahun yang berasal dari keluarga yang lebih mampu dan mendapatkan ASI eksklusif, memiliki risiko kejadian stunting 50% lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak usia di bawah 2 tahun yang berasal dari keluarga kurang mampu dan tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Terkait pemberian makanan tambahan, banyak ibu-ibu dari balita stunting (usia di atas 6 bulan) menjelaskan bahwa mereka memberikan makanan tambahan berupa bubur nasi tetapi seringkali anaknya tidak menyukai makanan tambahan tersebut. Mereka juga jarang memberikan sayur kepada anaknya. Ibu yang memiliki anak stunting seringkali juga tidak menyuapi anaknya secara langsung, melainkan hanya memberikan mangkok makanan dan meminta anaknya makan sendiri.

Dari kunjungan rumah, tim pengabdian menemukan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak dengan status gizi baik selalu mendampingi anak-anaknya saat makan dan memberikan menu makanan yang bervariasi, termasuk sayur. Mereka juga selalu memberikan telur kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Bella et al. (2019) di Palembang yang juga menemukan bahwa ibu dari anak dengan status gizi baik selalu melakukan pendampingan makan balita, memberikan makanan secara rutin, dan mengolah makanannya sendiri. Balita masih membutuhkan pendampingan saat makan dan hal ini sangat memengaruhi proses pertumbuhan mereka.



Gambar 2. Kunjungan rumah di Desa Bila Cenge



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu pengasuh balita

Karena keterbatasan air bersih, balita di Desa Bila Cenge tidak rutin mandi dan tidak pernah menggosok gigi. Sebagian keluarga di sana juga tidak memiliki jamban dan belum menerapkan PHBS. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian Beal et al. (2018) yang menemukan bahwa kondisi air, sanitasi, dan kondisi lingkungan merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak.



Gambar 4. Kondisi lingkungan yang gersang di Desa Bila Cenge



Gambar 5. Kondisi salah satu rumah yang dikunjungi



Gambar 6. Kondisi tempat penampungan air di salah satu rumah yang dikunjungi

Mayoritas ibu yang memiliki anak balita rutin membawa anaknya ke posyandu. Balita dengan stunting maupun tanpa stunting sudah memiliki status imunisasi yang lengkap dan sudah mendapatkan vitamin A. Saat hamil, mayoritas ibu selalu memeriksakan kehamilannya di bidan desa atau puskesmas. Jika anaknya sakit, mereka selalu membawa anaknya ke puskesmas.

Bidan desa menjelaskan permasalahan utama penyebab stunting di Desa Bila Cenge adalah faktor ekonomi dan budaya. Kondisi ekonomi yang buruk/kemiskinan membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk menyediakan bahan pangan yang bergizi untuk keluarganya. Selain itu, masyarakat di desa tersebut hanya mengonsumsi ayam apabila ada tamu yang datang berkunjung ke rumah mereka. Tamu biasanya mendapatkan bagian utama ayam, sedangkan tuan rumah hanya mengonsumsi bagian kaki dan sayap. Bidan tersebut sudah rutin memberikan edukasi kepada keluarga-keluarga tentang pentingnya makan makanan bergizi tetapi perilaku mereka tetap tidak bisa berubah. Selain itu, mereka lebih mengutamakan acara adat dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Di dalam budaya Sumba, ibu-ibu tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Untuk melakukan suatu tindakan, mereka harus memperoleh persetujuan dari mertua perempuan. Hal ini juga berlaku saat mereka ingin melakukan pemeriksaan kehamilan (kunjungan antenatal) atau ingin melahirkan di puskesmas. Jika mertuanya tidak mengizinkan, maka mereka tidak akan memeriksakan kandungannya atau melahirkan di puskesmas. Sebagian ibu juga enggan melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas karena merasa malu saat pemeriksaan dilakukan.

Puskesmas Bila Cenge bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya sudah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting di Desa Bila Cenge. Mereka mengadakan posyandu sebulan sekali untuk memantau tumbuh kembang anak. Selain itu, mereka juga rutin memberikan edukasi terkait stunting dan pemberian makanan yang sehat pada balita. Pihak puskesmas juga memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 3 bulan bagi balita stunting. Selain itu, NGO *World Vision Indonesia* juga sedang membantu penanganan stunting di Desa Bila Cenge dengan pemberian makanan tambahan pada balita stunting. Permasalahan dalam pemberian PMT adalah ibu tidak memberikan PMT bagi anaknya yang stunting saja tetapi dia juga membagi-bagi makanan tersebut untuk anaknya yang lain.



Gambar 7. Kondisi balita di Desa Bila Cenge

Puskesmas Bila Cenge bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya telah melakukan berbagai intervensi untuk menurunkan angka stunting di Desa Bila Cenge. Mereka mengadakan posyandu sebulan sekali untuk memantau tumbuh kembang anak. Selain itu, mereka juga rutin memberikan edukasi terkait stunting dan pemberian makanan yang sehat pada balita. Pihak puskesmas juga memberikan PMT selama 3 bulan bagi balita stunting. Selain itu, NGO *World Vision Indonesia* juga sedang membantu penanganan stunting di Desa Bila Cenge dengan pemberian makanan tambahan pada balita stunting. Permasalahan dalam pemberian PMT adalah ibu tidak memberikan PMT bagi anaknya yang stunting saja tetapi dia juga membagi-bagi makanan tersebut untuk anaknya yang lain.

Untuk kegiatan selanjutnya, bidan desa dan kader posyandu menyarankan untuk memberikan penyuluhan terkait stunting bagi remaja putri, ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak balita. Selain itu, mereka juga menyarankan untuk memberi penyuluhan tentang PHBS, ASI eksklusif, dan pentingnya melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Edukasi tentang pentingnya melahirkan di fasilitas kesehatan perlu ditujukan bagi ibu hamil sendiri, suami, dan mertua perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melakukan identifikasi awal mengenai faktor risiko penyebab stunting pada balita di Desa Bila Cenge berjalan dengan baik. Dari kegiatan FGD, tim pengabdian memperoleh informasi beberapa faktor risiko terjadinya stunting pada balita, di antaranya adalah cakupan ASI eksklusif yang masih rendah, banyak balita yang tidak dirawat oleh ibunya sendiri, beberapa ibu tidak melakukan pendampingan saat balita makan, kondisi PHBS yang buruk, rendahnya kunjungan antenatal, serta masalah ekonomi dan budaya. Pemberian edukasi kesehatan terkait masalah-masalah ini sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian stunting pada balita di daerah tersebut. Selain itu, kasus-kasus penyimpangan positif yang ditemukan dapat dijadikan *role model* untuk membagikan pengalamannya dan memberikan contoh yang baik bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Bila Cenge, Sumba Barat Daya, terutama kepada kepala desa, kepala puskesmas, bidan desa, kader posyandu, pastor paroki, kepala stasi, dan para ibu yang memiliki anak balita. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim 3T Unika Atma Jaya yang sudah bekerja sama dalam mempersiapkan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alfitrian, S., Budiono, I. (2024). Perilaku positive deviance gizi: studi kasus pada keluarga miskin perkotaan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(2), 208-216. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v4i2.61687>
- Badan Pusat Statistik. (2024, 6 Maret 2024). *Jumlah dan persentase balita stunting menurut kabupaten/kota (jiwa), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ4OSMy/jumlah-balita-stunting-menurut-kabupaten-kota.html>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Bella, F. D., Misnaniarti, & Fajar, N. A. (2019). Pola asuh positive deviance dan kejadian stunting balita di kota palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: a study from eastern indonesia. *Nutrients*, 13(12), 4264. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran, tatalaksana stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/pnpk-2022---tata-laksana-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Stunting*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
- Manalu, S. B., & Eyanor, P. C. (2021). Determinants of stunting in children aged 12 to 60 months in kota waingapu district, east nusa tenggara, indonesia. *Indonesian Journal of Medicine*, 6(2), 220–229. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2021.6.2.385>
- Picauly, I., Lendes, T. M. S. S., Paah, I. P., & Kartini, R. (2021). Pendampingan 25 indikator percepatan penurunan stunting di kabupaten sumba barat daya (SBD) provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 2(1), 1-14.
- Positive Deviance Initiative. (2010). *Basic field guide to the positive deviance approach*. Tufts University, Boston. <https://static1.squarespace.com/static/5a1eeb26fe54ef288246a688/t/5a6eca16c83025f9bac2eeff/1517210135326/FINALguide10072010.pdf>
- Positive Deviance Network. (2004). *Positive deviance and hearth, suatu pendekatan perubahan perilaku dan pos gizi*. PD Network Indonesia- Save the Children US.
- Titik Kuntari, N., Sri Supadmi, N., & Sidiq Purwoko, N. (2023). Optimalisasi antenatal care pada ibu hamil di usia muda. <https://doi.org/10.55981/brin.906.c808>
- World Health Organization. (2023). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development, and health of infants*. World Health Organization. Geneva, Switzerland. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/exclusive-breastfeeding>